

TRADISI KEISLAMAN DALAM BINGKAI MAZHAB: STUDI KOMPARATIF MAROKO DAN INDONESIA BERDASARKAN KONTEN AKUN INSTAGRAM @AQSHOHAZIQ

Alma Azrel Pamula¹, Isna Ayu Saputri², Mutsirotunnafisah³, Lailatul Ulfa⁴, Siyono⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Salatiga

almakuliah@gmail.com¹, isnaayu229@gmail.com², mutsirotun@gmail.com³,
lailatululfa2605@gmail.com⁴, siyono347@gmail.com⁵

Abstract

This study examines how Islamic traditions in Morocco and Indonesia are represented through the Instagram account @aqshohaziq, and how these representations illustrate the interplay between madhhab, culture, and religious practices. Employing a qualitative descriptive-comparative approach, this research integrates digital ethnography and thematic content analysis to interpret photos, videos, captions, and user interactions related to religious rituals, Qur'anic literacy, and socio-religious structures. The findings indicate that Morocco embodies a highly institutionalized model of religiosity rooted in the Maliki madhhab, Sufi heritage, and state-centered authority, resulting in disciplined and uniform religious expressions. In contrast, Indonesia presents a more community-driven and culturally diverse religious landscape, shaped by the Syafi'i madhhab and embedded local traditions. The study concludes that social media functions not merely as a documentation platform but also as a dynamic space where Islamic identities are negotiated and represented to a global audience. These insights enrich digital Islamic studies and comparative madhhab research by demonstrating how religious practices adapt, converge, and diverge across different cultural settings.

Keywords: *Islamic traditions; digital ethnography; comparison of schools of thought*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana tradisi keislaman di Maroko dan Indonesia direpresentasikan melalui akun Instagram @aqshohaziq, serta bagaimana representasi tersebut memperlihatkan hubungan antara mazhab, budaya, dan praktik keberagamaan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif, penelitian ini memanfaatkan etnografi digital dan analisis isi tematik untuk membaca foto, video, takarir, serta interaksi pengguna yang berkaitan dengan ritual ibadah, literasi Qur'ani, dan struktur sosial keagamaan. Temuan menunjukkan bahwa Maroko menampilkan model keberagamaan yang sangat terinstitusionalisasi melalui mazhab Maliki, tradisi tasawuf, dan otoritas negara, sehingga membentuk ekspresi religius yang seragam dan tertib. Sebaliknya, Indonesia menampilkan corak keberislaman yang lebih partisipatif, berbasis komunitas, dan dipengaruhi tradisi lokal dengan akar mazhab Syafi'i yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang dokumentasi, tetapi juga menjadi arena negosiasi identitas keislaman di hadapan audiens global. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian Islam digital dan studi perbandingan mazhab dengan menunjukkan bagaimana praktik keagamaan beradaptasi, saling beririsan, dan sekaligus berbeda dalam lintas budaya.

Kata kunci: *tradisi keislaman; etnografi digital; perbandingan mazhab*

A. Pendahuluan

Perkembangan media sosial menghadirkan lanskap baru bagi studi keislaman kontemporer. Ruang digital bukan hanya menjadi tempat perjumpaan sosial, tetapi telah berkembang menjadi arena tempat identitas keagamaan direpresentasikan, dinegosiasikan, dan dipahami ulang oleh masyarakat Muslim lintas negara (Supandi & Enjang, 2025). Arus visual dan narasi yang beredar di platform digital memungkinkan pembacaan yang lebih luas terhadap ragam praktik keislaman yang tumbuh di tengah masyarakat. Setiap unggahan, baik berupa foto, video, maupun teks singkat, memuat fragmen kecil tentang cara sebuah komunitas menghayati tradisi fikih, menautkannya dengan budaya lokal, dan merayakan keberagaman dalam keseharian mereka. Fenomena ini membuka peluang untuk menggali dinamika Islam global yang tidak lagi terbatas pada batas geografis semata (Chanra & Tasruddin, 2025).

Akun Instagram @aqshohaziq menghadirkan contoh menarik dari perjumpaan tersebut. Konten yang ditampilkan sering kali memperlihatkan praktik keagamaan masyarakat Maroko dan Indonesia dalam bingkai yang sederhana namun informatif. Dua wilayah ini memiliki sejarah intelektual yang berbeda, termasuk mazhab fikih yang dianut secara dominan—Maliki di kawasan Maghrib dan Syafi'i di Nusantara. Keduanya memiliki reputasi sebagai tradisi yang moderat, tetapi menampilkan nuansa kultural yang tidak selalu sama. Visual tentang cara masyarakat Maroko melantunkan azan, menjaga adab masjid, atau merayakan hari-hari besar Islam, misalnya, sering kali memperlihatkan kesan yang berbeda dengan masyarakat Indonesia. Perbedaan tersebut tidak diwarnai pertentangan, melainkan memperkaya cara pandang terhadap keragaman Islam yang hadir dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Representasi seperti inilah yang menjadikan media sosial sebagai sumber data baru yang kaya, terutama ketika praktik keagamaan dibaca dalam konteks budaya yang melingkupinya.

Kajian mengenai fenomena ini memberi ruang untuk memahami relasi antara mazhab, budaya, dan ekspresi religius di tengah arus digital yang semakin cepat. Ruang maya mempertemukan nilai lokal dengan pola interaksi global, menciptakan fenomena glocal yang menjadikan representasi keislaman lebih cair dan terbuka. Tradisi ibadah, norma adat, dan kebiasaan religius yang sebelumnya hanya dikenal dalam lingkungan lokal kini dapat disaksikan oleh audiens global, sehingga membuka ruang percakapan lintas budaya dan lintas mazhab. Perspektif semacam ini penting bagi studi perbandingan mazhab, karena memperlihatkan

bagaimana suatu mazhab tidak hanya hidup melalui teks dan fatwa, tetapi juga melalui praktik kultural yang melekat pada masyarakat yang memeluknya (Kurniawan dkk., 2023).

Penelitian terdahulu mengenai Islam di media sosial telah menyoroti ragam tema seperti dakwah digital, konstruksi citra Islam moderat, atau pola komunikasi keagamaan generasi muda (Mubarok & Sunarto, 2024). Literatur lain mengenai tradisi keislaman lokal juga memberikan gambaran mendalam tentang karakter Islam Nusantara maupun Islam Maghribi dengan segala kekayaan sejarah, budaya, dan praksis fikihnya (Maulidin dkk., 2024). Namun, belum banyak studi yang menjembatani dua ranah ini secara bersamaan. Pembacaan komparatif lintas negara yang berbasis pada konten media sosial, terutama dalam bingkai mazhab, masih menjadi wilayah yang relatif jarang dijelajahi. Celah inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk hadir.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan pendekatan studi keislaman digital dan kajian komparatif mazhab. Pendekatan semacam ini membuka ruang pembacaan yang lebih segar, sebab praktik keberagamaan tidak hanya dilihat dari karya ulama klasik atau catatan etnografi lapangan, tetapi juga dari cara sebuah akun menghadirkan dunia keislaman ke hadapan publik melalui visual dan narasi digital. Representasi Maroko dan Indonesia dalam akun yang sama memberikan kesempatan untuk membaca dua dunia Islam dalam satu bingkai, sehingga hubungan antara mazhab, budaya, dan ekspresi religius dapat dipetakan secara lebih mendalam.

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana praktik dan tradisi keislaman masyarakat Maroko direpresentasikan dalam konten akun @aqshohaziq, kemudian membandingkannya dengan praktik yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara mazhab Maliki dan Syafi'i, konteks budaya lokal, serta cara masyarakat memaknai ajaran agama dalam ruang digital. Pendekatan semacam ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tradisi fikih dijalankan dalam lingkungan sosial yang berbeda, sekaligus bagaimana perbedaan tersebut dipresentasikan kepada audiens luas di media sosial.

Penelitian ini memberikan manfaat ilmiah dalam memperkaya kajian Islam digital dan antropologi mazhab, khususnya dalam memahami ekspresi keberagamaan yang berkelindan dengan budaya populer dan platform digital. Manfaat praktisnya dapat dirasakan oleh para pendakwah digital, karena representasi agama yang sensitif terhadap kultur dan mazhab mampu membangun dialog yang lebih bijaksana dengan audiens yang semakin beragam. Nilai kultural penelitian ini

juga penting dalam memperkuat pemahaman lintas bangsa tentang keberagaman ekspresi Islam yang tetap berakar pada tradisi keilmuan yang sama.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif dengan memanfaatkan konten Instagram @aqshohaziq sebagai sumber data utama. Data yang dikumpulkan mencakup foto, video, takarir, serta komentar yang relevan dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi virtual dengan pendekatan netnografi, yang memungkinkan peneliti membaca konteks visual maupun diskursif secara lebih mendalam. Tahapan ini meliputi penelusuran konten secara sistematis, pencatatan pola visual, serta pengamatan percakapan atau respons pengguna. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi tematik untuk mengidentifikasi pola representasi yang muncul dalam konten. Temuan analisis kemudian diperkaya dengan pendekatan hermeneutik dan pembacaan komparatif mazhab, sehingga dinamika antara tradisi fikih dan budaya dapat dipetakan secara lebih utuh dalam konteks representasi digital.

C. Pembahasan

1. Praktik Ibadah dan Tradisi Keislaman

Dalam lanskap keislaman Maroko, pendidikan agama tidak hanya menjadi jalur formal untuk menanamkan nilai-nilai dasar, tetapi juga ruang tempat tradisi hidup, diwariskan, dan dirayakan. Lembaga-lembaga klasik seperti *maktab*, madrasah, hingga masjid yang berfungsi ganda sebagai pusat ibadah dan pusat ilmu, memainkan peran penting dalam menautkan masyarakat dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Di ruang-ruang inilah generasi Muslim Maroko tumbuh bersama bacaan-bacaan dasar, etika beragama, serta praktik ibadah yang telah mengalir dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Maroko memiliki jejak panjang sebagai pusat pembelajaran Islam di kawasan Maghrib. Kehadiran institusi bersejarah seperti Universitas Al-Qarawiyyin memperlihatkan bagaimana tradisi keilmuan dijaga dengan penuh kesadaran bukan hanya sebagai warisan, tetapi sebagai napas yang terus hidup dalam keseharian masyarakat (Anggraini & Sassi, 2024). Melalui jaringan ulama, lembaga pendidikan, dan praktik ibadah yang mengakar kuat pada budaya lokal, Maroko menghadirkan wajah Islam yang hangat, dekat dengan tradisi, namun tetap berpijak pada fondasi fikih dan ilmu-ilmu keislaman.

a. Azan tanpa Langgam Nada

Dari sejumlah unggahan yang ditampilkan, tampak bahwa praktik keagamaan di Maroko memiliki warna tersendiri, terutama dalam cara masyarakat melantunkan azan. Seruan ibadah ini dibacakan secara datar, tanpa langgam tinggi atau ornamen vokal yang biasanya akrab di telinga masyarakat Indonesia. Cara penyampaian yang tenang dan lurus ini menghadirkan kesan bahwa azan dipahami sebagai panggilan sakral yang cukup disampaikan apa adanya, bukan sebagai ruang untuk menunjukkan kelenturan suara.

Tradisi tersebut berbeda dengan konteks Indonesia, tempat azan sering dihias dengan melodi tertentu dan intonasi yang naik-turun, sehingga memunculkan keindahan spiritual yang khas Nusantara. Perbedaan ini tidak lahir begitu saja. Ia berakar pada kuatnya pengaruh Mazhab Maliki di Maroko, yang cenderung menekankan kesederhanaan dalam bentuk-bentuk ibadah dan mengedepankan fungsi pokok ritual dibanding aspek estetisnya (Zahro & Maulidya, 2024). Di Maroko, pola ini semakin kokoh karena negara mengambil peran aktif dalam menata kehidupan keagamaan, termasuk pendidikan formal bagi imam dan muadzin melalui lembaga pemerintah. Standarisasi ini membuat gaya azan yang datar menjadi bagian dari identitas publik: tenang, tidak demonstratif, dan tetap menghadirkan nuansa kekhidmatan yang melekat dalam ruang-ruang ibadah masyarakat.

b. Wudu Tanpa Keran

Kekhasan tradisi keagamaan di Maroko tidak hanya tampak dalam cara masyarakat melantunkan azan, tetapi juga dalam praktik bersuci. Di sejumlah masjid, penggunaan *ṣāhn* atau kolam air menjadi pemandangan yang akrab—sebuah praktik yang berakar kuat pada Mazhab Maliki dan telah hidup dalam kultur Maghrib sejak berabad-abad. Sebagai masyarakat Sunni yang mayoritas bermazhab Maliki, masyarakat Maroko memaknai penggunaan kolam sebagai sumber wudu bukan sekadar pilihan tradisional, tetapi bagian dari praktik ibadah yang sah dan terjaga legitimasinya dalam fikih.

Pada waktu-waktu salat, jamaah biasanya duduk di bangku rendah yang diletakkan mengelilingi kolam. Mereka mengambil air dengan tenang dan bergantian, tanpa deretan keran seperti yang umum ditemukan di masjid-masjid Indonesia. Bentuk kesederhanaan ini tidak hanya mencerminkan keluwesan tradisi Maliki, tetapi juga menghadirkan dimensi ekologis yang khas. Air diperlakukan sebagai anugerah yang tidak boleh disia-siakan—digunakan secukupnya, tidak berlebihan, dan tetap menghormati ritme alam yang menjadi

bagian dari kehidupan masyarakat Maghrib. Tradisi bersuci semacam ini memperlihatkan bagaimana disiplin ibadah dapat berjalan beriringan dengan kesadaran ekologis. Wudu tidak lagi sekadar tindakan ritual yang mendahului salat, tetapi juga perjumpaan yang halus antara manusia dan sumber daya alam yang mereka jaga bersama.

c. Masjid dan Etika Jamaah

Masjid-masjid di Maroko berada dalam tata kelola yang lebih terpusat, karena banyak di antaranya bernaung langsung di bawah otoritas negara. Konsekuensinya, tidak ditemukan kotak infak sebagaimana lazim di masjid-masjid Indonesia; kebutuhan operasional ditanggung oleh kementerian yang membidangi urusan agama. Pola pengelolaan semacam ini membuat ritme kehidupan jamaah terasa lebih tertata dan tenang.

Di banyak tempat, masyarakat terbiasa membawa sandal sendiri, menjaga kebersihan ruangan, dan memelihara ketertiban tanpa perlu banyak interaksi administratif dengan pengurus lokal. Masjid menjadi ruang ibadah yang rapi, terkoordinasi, dan terjaga alurnya. Berbeda dengan Indonesia, di mana masjid kerap tampil sebagai ruang sosial berbasis komunitas—dengan dinamika gotong-royong, kegiatan kajian, hingga musyawarah pengurus—masjid di Maroko lebih menonjolkan fungsi formalnya sebagai tempat salat yang dikelola negara (Arroub, 2019).

Etika jamaah yang rapi dan terstruktur menjadi bagian dari corak keberagaman masyarakat: sebuah kesalehan yang diwarnai kedisiplinan, kepatuhan terhadap sistem keagamaan resmi, dan kesadaran kolektif bahwa masjid adalah ruang sakral yang harus dijaga bersama.

d. Perayaan Maulid Nabi dan Konser Religius (Selawat dan Amdah)

Perayaan Maulid Nabi di Maroko berlangsung dalam suasana yang tenang dan khidmat. Lantunan *amda*h, selawat, serta syair-syair sufi menjadi inti dari perayaannya—dinyanyikan tanpa irama panggung, tanpa hiruk-pikuk hiburan, dan tanpa nuansa yang memecah kekhusyukan. Bagi masyarakat Maroko, tradisi ini adalah bentuk cinta yang halus kepada Nabi Muhammad, lahir dari akar sejarah sufisme yang panjang dan kuat. Seni religius semacam ini diterima sebagai bagian sah dari ibadah sosial, sebuah cara menghadirkan kehangatan spiritual dalam ruang publik (Zouitten, 2025).

Berbeda dengan Indonesia, di mana Maulid juga dirayakan secara luas namun membawa warna kultural yang kaya: *barzanji*, tumpengan, arak-arakan kampung, hingga

kirab budaya yang melibatkan komunitas setempat. Maroko tampil dengan corak yang lebih spiritual-institusional, sedangkan Indonesia memadukan kesalehan dengan kreativitas lokal, menjadikan perayaan Maulid sebagai ruang kebudayaan sekaligus ruang keagamaan.

Kekhasan ini selaras dengan cara masyarakat Maroko menjalani kehidupan beragama sehari-hari. Praktik keagamaannya memperlihatkan kedisiplinan, rasa sakral, dan pola yang terinstitusionalisasi. Identitas religius dibentuk oleh pengaruh Mazhab Maliki, tradisi sufi yang kuat, serta struktur birokrasi keagamaan negara yang mengatur ruang ibadah dari pusat hingga level lokal. Ritme kehidupan keagamaan pun berjalan tertib dan konsisten, menghadirkan keseragaman dalam banyak lini praktik.

Model ini berbeda dengan pola keberagamaan di Indonesia, yang tumbuh dalam ruang partisipatif dan berbasis komunitas. Masjid dikelola jamaah, ritual dibingkai tradisi setempat, dan variasi praktik lebih terbuka terhadap kreativitas budaya. Islam Indonesia menampilkan wajah yang fleksibel dan akrab dengan lokalitas, sementara Maroko menonjolkan kesakralan yang dijaga oleh struktur negara dan warisan sufisme.

Kedua corak ini menghadirkan nilai yang saling melengkapi. Maroko menunjukkan kesatuan doktrin dan kedisiplinan spiritual, sedangkan Indonesia memperkaya pengalaman beragama melalui keberagaman kultural. Pada akhirnya, keduanya sama-sama memperlihatkan bahwa nilai-nilai keislaman tidak lahir dari teks semata, tetapi dari perjumpaan yang terus-menerus antara mazhab, budaya, dan otoritas, lalu diwariskan melalui praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mushaf Al-Qur'an, Qira'at, dan Tradisi Literasi Islam

Tradisi Qur'ani di Maroko dan Indonesia dapat ditelusuri melalui qira'at, mushaf, dan budaya literasi yang tampil dalam unggahan akun Instagram @aqshohaziq. Qira'at menjadi titik berangkat yang membantu membaca karakter keislaman kedua wilayah tersebut. Di Maroko, Qira'at Warasy 'an Nāfi' hidup sebagai bacaan yang menyatu dengan proses pendidikan dasar Qur'ani, ritme ibadah, hingga kebiasaan masyarakat umum. Kelanggannya berdiri di atas sejarah panjang tradisi qira'at Afrika Utara, tempat riwayat Warsh dan Qalun menguat dan bertahan sebagai bacaan dominan. Indonesia membangun arah berbeda melalui penggunaan Hafsh 'an 'Āsim di sekolah, pesantren, dan lembaga tahfiz (Muhtadin dkk., 2023). Variasi fonetik, rasm, dan jumlah ayat yang tampak dalam unggahan @aqshohaziq—misalnya pada Surah Al-Baqarah, Al-Kahfi, dan Al-Qāri'ah—menunjukkan bahwa qira'at berkembang sesuai

konteks budaya masing-masing wilayah, sekaligus menegaskan bahwa keragaman bacaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang terjaga melalui sanad yang bersambung lintas generasi.

Dari bacaan, perhatian bergerak pada dunia mushaf yang mencerminkan identitas estetika dan sejarah keilmuan. Maroko dikenal dengan Mushaf Muhammadi yang ditulis dalam rasm Maghribi, mudah dikenali melalui qāf bertitik satu di atas, *fā'* yang ditulis dengan pola berbeda, dan nūn akhir yang tidak diberi titik. Pola penulisan ini bukan sekadar gaya kaligrafi, tetapi bagian dari warisan kesarjanaan Maghribi yang telah lama dipelihara. Indonesia menampilkan wajah lain dengan rasm Utsmani standar melalui Mushaf Standar Indonesia yang dipakai luas dalam pembelajaran formal. Meskipun rasm Maghribi dan Utsmani berbeda secara visual, keduanya tetap berada dalam kerangka rasm Utsmani yang diakui secara global. Perbandingan visual yang muncul pada unggahan @aqshohaziq memperlihatkan bahwa mushaf tidak hanya menjadi teks suci, melainkan artefak budaya yang memuat memori sejarah, preferensi estetika, dan karakter keilmuan masing-masing wilayah.

Representasi tradisi Qur'ani semakin lengkap ketika melihat bagaimana masyarakat menghidupkan Al-Qur'an melalui praktik tahfiz. Maroko mempertahankan hafalan 60 hizb dengan metode talaqqi yang disiplin, didukung penggunaan lawḥ sebagai media menulis ayat yang kemudian dihafal dan diulang dalam ritme yang intens (Abidin & Ismail, 2025). Pola ini menegaskan kedalaman relasi guru–murid yang berakar pada kekuatan sanad. Indonesia memperlihatkan dinamika berbeda melalui ragam metode tahfiz—setoran harian, pendekatan klasikal, hingga pemanfaatan aplikasi digital yang memantau perkembangan hafalan secara *real-time* (Putri & Maulidya, 2024). Suasana kelas tahfiz yang digambarkan dalam unggahan @aqshohaziq memperjelas kontras antara tradisi pembelajaran Maroko yang sangat berpegang pada sanad dan metode Indonesia yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan pembelajaran modern.

Keseluruhan temuan memperlihatkan dua lanskap literasi Qur'ani yang sama-sama kaya namun bergerak dalam orientasi berbeda. Maroko menegaskan kesinambungan tradisi melalui kesetiaan pada Qira'at Warasy, penggunaan rasm Maghribi, dan praktik tahfiz berbasis sanad yang kuat (Abidin & Ismail, 2025). Indonesia mengembangkan tradisi Qur'ani yang inklusif dan adaptif dengan menjadikan Hafsh sebagai arus utama, melakukan standarisasi mushaf, serta mengadopsi pendekatan tahfiz yang variatif dan responsif terhadap teknologi (Zahro &

Maulidya, 2024). Representasi kedua wilayah dalam konten @aqshohaziq akhirnya menunjukkan bahwa keberagaman praktik Qur'ani bukanlah perkara geografis semata, melainkan ekspresi kekayaan sejarah dan budaya Islam yang tumbuh melalui pengalaman panjang umat di masing-masing komunitas.

3. Kepemimpinan dan Struktur Sosial Keislaman

Pembacaan terhadap model kepemimpinan keagamaan di Maroko mengungkap bagaimana struktur sosial dibangun melalui satu figur sentral: raja sebagai *Amīr al-Mu'minīn* (Ezzerouali dkk., 2024). Kedudukan ini bukan sekadar status politik, tetapi juga legitimasi religius yang menempatkan Raja Muhammad VI sebagai penjaga otoritas keislaman negara. Dari titik ini terbentuk pola hubungan sosial yang hierarkis dan stabil sebuah lanskap di mana kepatuhan kepada raja dipahami sebagai bagian dari adab, penghormatan, dan kesalehan sosial. Respons masyarakat terhadap kebijakan keagamaan, termasuk penerimaan terhadap larangan kurban di masa krisis hewan ternak, memperlihatkan kuatnya posisi otoritas ini dalam kesadaran kolektif.

Model seperti ini membangun relasi umat–pemimpin yang berpusat pada satu rujukan utama. Keputusan pemimpin dipandang sebagai representasi kemaslahatan, sementara ketaatan masyarakat menjadi mekanisme menjaga harmoni. Stabilitas yang lahir dari tatanan kepemimpinan tunggal inilah yang mewarnai karakter keberislaman Maroko secara keseluruhan (Brilliant dkk., 2025).

Indonesia menghadirkan lanskap yang jauh lebih cair. Sistem demokrasi memisahkan otoritas agama dari negara, sehingga pembentukan wacana keagamaan berlangsung secara partisipatif. Otoritas tersebar pada berbagai organisasi masyarakat, pesantren, ulama, dan komunitas lokal. Dialog sosial menjadi medium utama dalam merumuskan praktik keberislaman. Hasilnya adalah ekosistem keagamaan yang lebih plural, di mana masyarakat—bukan institusi tunggal—turut membentuk arah pemaknaan terhadap teks dan tradisi.

Representasi yang ditampilkan melalui unggahan @aqshohaziq menangkap kontras ini dengan jelas. Konten yang berkaitan dengan Maroko memperlihatkan bagaimana Islam diinstitusionalisasi lewat otoritas tunggal yang dihormati secara politik dan religius. Sementara itu, unggahan tentang Indonesia menunjukkan keberislaman yang tumbuh melalui dinamika sosial, partisipasi komunitas, dan beragam aktor keagamaan yang saling berkontribusi.

Pada akhirnya, kedua model ini menghadirkan dua karakter sosial-keagamaan yang berbeda namun sama-sama stabil dalam konteksnya. Maroko menekankan hierarki, keteraturan, dan kesetiaan pada otoritas. Indonesia mengedepankan musyawarah, distribusi otoritas, dan partisipasi masyarakat. Analisis ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan selalu berkelindan dengan struktur sosial-politik yang menaunginya—dan media digital seperti unggahan @aqshohaziq membantu memperjelas bagaimana relasi tersebut dipahami dan dihidupkan oleh publik di dua wilayah berbeda.

4. Sintesis Komparatif dan Interpretasi Teoretis

Berangkat dari pembacaan terhadap rangkaian unggahan di akun Instagram @aqshohaziq, penelitian ini mencoba menangkap bagaimana nilai-nilai keislaman tumbuh, bergerak, dan dipresentasikan dalam dua lanskap budaya yang berbeda: Maroko dan Indonesia. Fokus kajian tidak berhenti pada perbedaan mazhab atau bentuk-bentuk tradisi yang kerap disebut dalam literatur; sebaliknya, analisis diarahkan untuk melihat bagaimana praktik keagamaan hidup di tengah masyarakat, kemudian direproduksi kembali melalui media sosial sebagai ruang wacana yang baru dan cair.

Dari keseluruhan temuan, tampak bahwa keduanya sama-sama memelihara nilai moderasi, kecintaan kepada Nabi, serta penghargaan terhadap tradisi lokal. Namun, nilai-nilai tersebut berwujud dalam ekspresi yang berbeda karena ditopang oleh latar sejarah, struktur politik, dan kultur sosial yang berbeda pula. Maroko mengembangkan corak keberislaman yang stabil, terpusat, dan formal, bergerak dari otoritas ulama negara hingga institusi pendidikan keagamaan.

Indonesia memperlihatkan dinamika yang partisipatif, inklusif, dan berbasis komunitas, di mana ormas, pesantren, dan tradisi lokal memainkan peran besar dalam membentuk narasi keagamaan. Untuk memperjelas lanskap tersebut, berikut tabel perbandingannya.

Tabel 1. Komparasi Tradisi Keislaman Maroko–Indonesia

Aspek	Maroko	Indonesia
Konstruksi Otoritas Keagamaan	Terpusat; otoritas berada pada ulama negara (<i>‘ulamā’ al-makhzan</i>) dan raja sebagai <i>Amīr al-Mu‘minīn</i>	Tersebar; otoritas berada pada ormas, pesantren, tokoh lokal, dan lembaga pendidikan
Karakter Tradisi Keagamaan	Formal, rapi; mengikuti jalur mazhab Maliki dan tasawuf institusional	Cair, adaptif; mengakomodasi mazhab, budaya, dan tradisi Nusantara
Ekspresi Cinta Nabi	Diwadahi dalam ritus resmi: Maulid ala-Maroko, <i>hizb-hizb</i> sufi, amdah	Beragam: selawat, hadrah, qasidah, barzanji, festival budaya

Relasi Tradisi & Syariat	Tradisi dilegitimasi oleh otoritas negara; menjadi sah setelah distandardisasi	Tradisi hidup secara <i>bottom-up</i> selama tidak bertentangan dengan syariat
Model Moderasi	Moderasi negara: stabilitas dan keteraturan menjadi orientasi utama	Moderasi komunitas: kerukunan sosial dibangun melalui interaksi sehari-hari
Peran Media Sosial	Menegaskan identitas Maliki–Maghribi; memperkuat narasi keseragaman	Memperlihatkan keragaman Islam Nusantara; penuh variasi gaya dan narasi

Tabel tersebut menegaskan bahwa perbedaan paling mendasar bukan hanya terletak pada apa yang dipraktikkan, tetapi bagaimana makna keagamaan dikonstruksi dan dilembagakan dalam kehidupan sehari-hari. Di Maroko, tradisi memperoleh legitimasi ketika sejalan dengan garis kebijakan negara. Hubungan ini menghasilkan ekspresi keagamaan yang tertata, tidak banyak variasi, dan terjaga konsistensinya dari kota hingga desa. Sistem seperti ini memperkuat stabilitas sosial, namun pada saat yang sama membuat praktik keberagaman cenderung homogen dan terkendali.

Indonesia bergerak dengan pola sebaliknya: otoritas keagamaan tidak pernah berada pada satu titik. Sifatnya tersebar, negoitatif, dan selalu terbuka pada reinterpretasi. Dari pola ini lahir warna Islam yang plural bukan hanya karena suku dan budaya berbeda, tetapi karena mekanisme otoritas itu sendiri memberi ruang bagi banyak penafsiran. Akibatnya, keberislaman di Indonesia penuh ragam, tetapi juga ditopang oleh kreativitas komunitas yang terus memperbarui dirinya.

Dari sudut pandang teori representasi Stuart Hall, Instagram bukan sekadar ruang bagi dokumentasi ritual. Media sosial menjadi ruang produksi makna, tempat tradisi direpresentasikan ulang dan dibingkai sesuai perspektif pembuat konten (Hall, 2012). Dalam konteks unggahan @aqshohaziq, kedua tradisi ini “bertemu” dalam satu linimasa yang sama membuka percakapan antara dua dunia yang pada dasarnya sangat berbeda dalam mengelola otoritas, tradisi, dan ekspresi keagamaan.

Dengan demikian, sintesis ini memperlihatkan bahwa keberislaman di mana pun ia berada selalu bergerak di antara warisan, otoritas, dan pengalaman sosial masyarakat. Ruang digital membuat gerak tersebut semakin terbaca, semakin cair, dan semakin mudah berjumpa dengan perspektif baru. Dalam satu linimasa media sosial, berbagai bentuk pemaknaan keagamaan saling berdampingan, menyajikan mosaik Islam global yang hidup, plural, dan terus dinegosiasikan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini membaca bagaimana tradisi keislaman Maroko dan Indonesia direpresentasikan melalui unggahan akun Instagram @aqshohaziq dan menunjukkan bahwa keduanya sama-sama meneguhkan semangat moderasi serta kecintaan kepada Nabi, namun menampakkannya melalui karakter keberislaman yang dibentuk oleh konteks sosial dan sejarah yang berbeda—Maroko cenderung terpusat, rapi, dan terhubung dengan otoritas negara, sementara Indonesia bergerak lebih cair, partisipatif, dan berbasis komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar etalase visual, melainkan ruang representasi sebagaimana dipahami Stuart Hall, tempat tradisi keagamaan diproduksi, dibaca ulang, dan dinegosiasikan dalam lanskap digital global. Ke depan, kajian serupa masih dapat dikembangkan melalui perluasan sumber data dan pendekatan analisis yang lebih beragam agar relasi antara otoritas keagamaan, identitas mazhab, dan tradisi lokal dalam keberislaman kontemporer dapat dipahami secara lebih utuh dan sensitif terhadap keragaman.

Daftar Pustaka

- Abidin, N., & Ismail, A. L. (2025). The Lauh Method in Memorizing the Qur'an at the Kuttab Educational Institution in Morocco. *BIS Education*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.31603/bised.173>
- Anggraini, L., & Sassi, K. (2024). Pendidikan Islam dan Penyiaran Nilai-Nilai Agama: Studi Neomodernisasi di Yaman Dan Maroko. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 4(1), 420–429.
- Arroub, H. (2019). *The King, Religion, the State, and Civil Society in Morocco: Can Think Tanks Help?* Maecenata Institute.
- Brilliant, I., Rodafi, D., & Jannah, S. (2025). Islamic Legal Communication In The Determination Of Wali Adhal: A Comparative Study Of Indonesia And Morocco. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(1), 255–276. <https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4442>
- Chanra, M., & Tasruddin, R. (2025). Peran Media Sosial sebagai Platform Dakwah di Era Digital: Studi Kasus pada Generasi Milenial. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 872–881. <https://doi.org/DOI:%252010.56338/jks.v8i1.6862>
- Ezzerouali, S., Banane, M. C., & Hamdaoui, B. (2024). Sharia in Moroccan Law: A perpetual source and guiding reference. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, 33(1), 44–68. <https://doi.org/10.22219/ljih.v33i1.36744>
- Hall, S. (2012). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (Repr). SAGE Publications.
- Kurniawan, A. W., Awaludin, M., & Husein, M. F. (2023). Perbandingan Metode Memahami Perbedaan Diantara Ulama Mazhab Fiqih. *Journal Islamic Education*, 1(2), 73–80.

- Maulidin, S., Nopriyadi, & Latif Nawawi, M. (2024). Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Memahami Kontribusi Budaya Islam di Indonesia. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 41–50. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>
- Mubarak, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Muhtadin, K., Pranata, S. P., Kamal, M. A. M., Aqdi, H. S., & Permatasari, O. (2023). Qira'at Al-'Asyr An-Nafi'iyah (Studi tentang Sanad dan Kontroversi Perawi Imam Nafi'). *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 10(2), 93–108.
- Putri, G. A., & Maulidya, A. (2024). Fenomena Qira'at di Dunia Islam dalam Perkembangan dan Tantangannya di Era Teknologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(1), 241–254.
- Supandi, D., & Enjang. (2025). Dampak Media Sosial Terhadap Identitas Keagamaan Muslim Pada Abad Ke-21 Perspektif Sosial dan Budaya. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 1600–1610.
- Zahro, M., & Maulidya, A. (2024). Qur'anic Recitation Varieties: Recognizing Qira'at as a Spiritual Tradition. *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i1.117>
- Zouitten, S. (2025, Agustus 23). Morocco to Celebrate Eid Al Mawlid Annabawi on September 5. *Morocco World News*.